

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Deskripsi

Deskripsi adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Dalam kamus besar bahasa indonesia (2008: 320) deskripsi adalah Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sedangkan menurut pendapat lain deskripsi adalah gambaran, uraian, lukisan, karangan yang melukiskan sesuatu (Risa Agustin, 2007:77).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan deskripsi adalah suatu gambaran, uraian, lukisan, karangan yang melukiskan sesuatu kebudayaan kehidupan manusia, artinya gambaran yang melukiskan kehidupan masyarakat yang saling berhubungan diantara satu sama lain dan melahirkan suatu kebudayaan didalam kehidupan bermasyarakat yang terkait dalam penelitian kajian ilmiah.

2. Konsep Industri

Industri adalah salah satu kegiatan pokok ekonomi manusia yang sangat

penting. Kegiatan ini berupaya memproses bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi, melalui kegiatan industri dapat dihasilkan berbagai barang yang menjadi kebutuhan manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:431) industri diartikan “kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan.” Kata industri berasal dari bahasa latin “*Industria*” yang mengandung arti sebagai buruh atau penggunaan tenaga kerja secara terus menerus. Menurut Sumaatmadja (1988:179) adalah industri mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. “Dalam arti yang luas industri adalah segala kegiatan manusia memanfaatkan sumber daya alam, sedangkan dalam arti yang sempit industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (manufacturing industri).

Industri batu bata di wilayah Sukoharjo II merupakan industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi. banyaknya industri batu bata merah yang ada di wilayah Pekon Sukoharjo II dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok industri kecil yaitu industri kecil–besar atau K-1, industri kecil–menengah K-2, dan industri kecil–kecil K-3. Klasifikasi tersebut berdasarkan kriteria jumlah pekerja yang ada pada industri batu bata di Pekon Sukoharjo II. Menurut BPS jumlah pekerja pada industri Kecil antara 5 – 19 pekerja. Mengacu pada pemaparan menurut BPS tersebut, peneliti mengklasifikasikan

industri kecil-kecil dengan jumlah pekerja antara 1–5, industri kecil-menengah dengan jumlah pekerja antara 5–10 dan industri kecil-besar dengan jumlah pekerja antara 10–19 orang.

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa industri batu bata di Pekon Sukoharjo II adalah kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam mengenai pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi, dan dapat menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia.

3. Konsep Aktifitas Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Abdul Syani 1987), menyatakan bahwa pada hakekatnya manusia atau kelompok masyarakat dalam kesehariannya selalu melakukan berbagai aktifitas baik dalam hal pekerjaan ataupun dalam pemenuhan suatu kebutuhan hidup. Kehidupan manusia akan terus berjalan apabila manusia itu sendiri terus beraktifitas melakukan kebiasaan-kebiasaan sehari-harinya. Menanggapi dari pendapat tersebut bahwa konsep aktifitas masyarakat erat kaitannya dengan kebiasaan seseorang atau kelompok sosial yang melakukan pekerjaan sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep aktifitas masyarakat adalah melakukan kegiatan, kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus. Seperti halnya masyarakat yang ada di Pekon Sukoharjo II, dalam kesehariannya masyarakat tersebut beraktifitas bekerja membuat batu bata yang pada akhirnya pekerjaan membuat batu bata ini menjadi salah satu

sumber mata pencaharian hidup khususnya bagi masyarakat Pekon Sukoharjo II.

4. Konsep Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Batu Bata

Menurut Soerjono Soekanto (1994:92) menguraikan status sosial sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok lain yang lebih besar lagi.

Kondisi sosial ekonomi seseorang berkaitan dengan status dan kebiasaan kehidupan sehari-hari atau merupakan kegiatan-kegiatan yang telah membudaya bagi pelaku sebagai *culture activity*. Antara status dan kebiasaan kehidupan sehari-hari sebagai suatu kegiatan yang membudaya dalam diri manusia akan saling berkaitan satu sama lain dengan kehidupan lingkungan-lingkungan lainnya di dalam kehidupan yang serupa. Untuk lebih memahami konsep kondisi sosial ekonomi, terlebih dahulu kita melihat konsep status itu sendiri. Sedangkan menurut Kaare Svalatoga (1989:37), mengatakan bahwa status sosial ekonomi itu merupakan kedudukan suatu keluarga dalam struktur masyarakat dilihat dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tipe rumah.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam kajian sosial ekonomi, terdapat suatu kaitan antara status dan kebiasaan yang dialami oleh individu dalam bermasyarakat. Memahami konsep masyarakat sebagai komunitas yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial ekonomi mempunyai korelasi langsung dalam penelitian ini dikarenakan masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang

community sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan social, nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antara manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. (Abdul Syani,1987;30).

Dengan demikian masyarakat sebagai kumpulan dari sekompok individu akan terus melakukan suatu hubungan korelasi antara individu lainnya. Hubungan tersebut bisa terjalin dengan baik salah satunya dengan memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Contohnya bermata pencaharian sebagai pembuat batu bata yang sedang digeluti oleh masyarakat desa Sukoharjo dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Batu bata adalah sebuah bahan baku yang terbuat dari tanah liat (*lempung*), batu bata merupakan bahan baku material utama yang di gunakan untuk membuat bangunan. batu bata adalah batuan yang terbuat dari tanah liat hitam atau tanah liat merah yang proses pembuatannya melalui beberapa tahapan yaitu dengan cara penggalian tanah liat, penyaringan tanah liat, pengolahan tanah liat, pencetakan, pengeringan, pembakaran dan pendinginan.

(wawancara dengan Bapak Sinto, 13 Oktober 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengusah batu bata merupakan suatu tempat atau posisi sosial ekonomi seseorang atau keluarga dalam suatu struktur sosial masyarakat dan merupakan potret kehidupan yang didalam kesehariannya melakukan kebiasaan dengan membuat batu bata sebagai sumber mata pencaharian guna meningkatkan taraf hidup yang lebih layak bagi individu, keluarga dan masyarakat.

5. Konsep Pekon

Pekon adalah pembagian wilayah administratif pada beberapa kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia, seperti Pringsewu, Tanggamus dan Lampung Barat. Pekon ekuivalen dengan sebutan desa, yakni pembagian administratif di bawah kecamatan. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pekon Lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/Pekon_Lampung)).

Berdasarkan undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah yang merupakan pengganti undang-undang nomor 22 tahun 1999, Pekon atau yang disebut nama lain yang selanjutnya disebut Pekon adalah suatu bentuk kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yuridis, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dibentuk dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di kabupaten/kota, seperti yang dijelaskan dalam undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pekon suatu bentuk kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah administratif, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dibentuk dalam sistem pemerintahan di bawah naungan kecamatan.

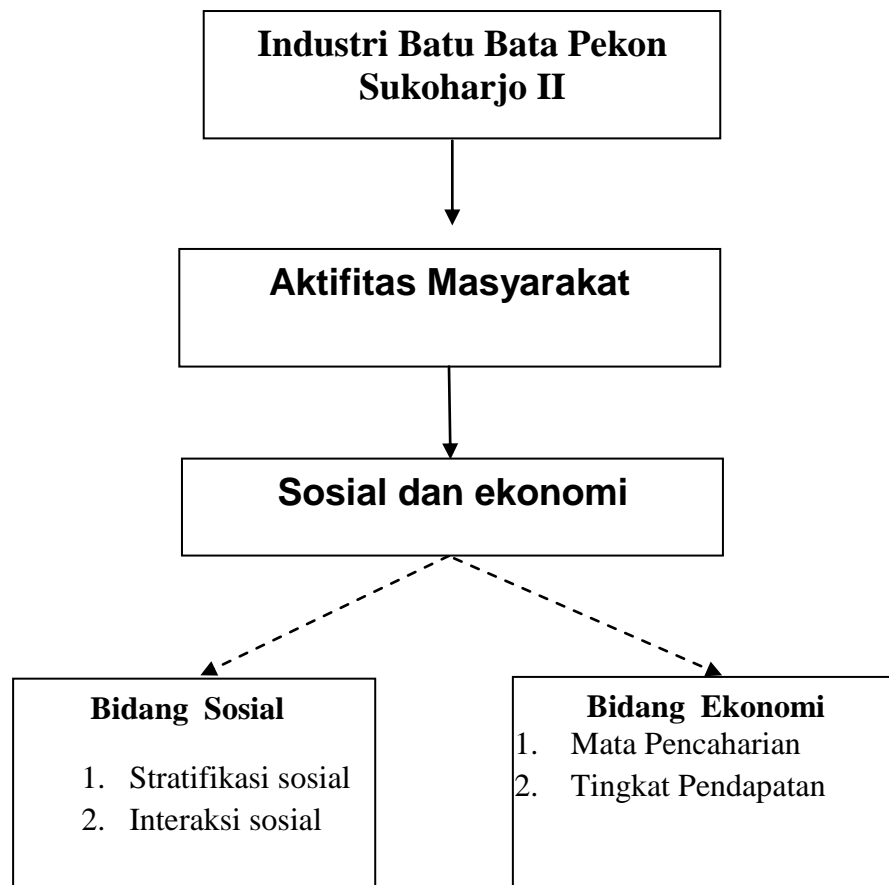
D.1 Kerangka Pikir

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di desa mata pencaharian pokoknya adalah pada sektor pertanian, namun hal ini berbeda dengan masyarakat yang ada di Pekon Sukoharjo II. Setelah berkembangnya industri batu bata yang ada di Pekon Sukoharjo II telah merubah struktur perekonomian masyarakat setempat, dari masyarakat pertanian kini berubah menjadi masyarakat industri. Hampir seluruh masyarakat Pekon Sukoharjo II dalam kehidupan sehari-hari beprofesi dan beraktifitas sebagai pengrajin batu bata. Industri batu bata ini awalnya hanya pekerjaan tambahan saja, namun pada akhirnya berubah menjadi pekerjaan utama bahkan menjadi sumber mata pencaharian hidup masyarakat Pekon Sukoharjo II.

Disamping pembuatannya yang terbilang mudah pasokan bahan baku di wilayah Sukoharjo II cukup memadai karena sebagian besar wilayahnya berupa tanah tegalan. Maraknya pesanan konsumen membuat produksi batu bata menjadi meningkat selain itu dalam hal pemasaran batu bata terbilang mudah karna pada waktu itu banyak perumahan swasta maupun negeri yang memasok batu bata dari Sukoharjo II.

Keberadaan industri batu bata di Pekon Sukoharjo II ini telah merubah dan memberikan pengaruh positif bagi peningkatkan taraf kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya menjadi sejahtera, hal itu terbukti dengan meningkatnya status sosial atau stratifikasi sosial mereka, terjalinnya hubungan sosial serta kerjasama antar warga, berubahnya sistem mata pencaharian hidup dan meningkatnya pendapatan atau penghasilan yang pada akhirnya terpenuhinya kebutuhan hidup keluarganya.

D.2 PARADIGMA



Keterangan:

—————> : Garis Deskripsi

- - - - -> : Garis Dampak/Pengaruh

REFERENSI

Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Sketmatika Teori dan Terapan*. PT. Bumi Aksara.: Jakarta. Halaman 30

Risa Agustin. 2007. *Metode dan Pendekatan dalam ilmu*. Gramedia: Jakarta. Halaman 86

Phil Astrid Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Rineka Cipta: Jakarta. Halaman 132

Robert H. Lauer. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Ghalia Indonesia: Jakarta. Halaman 4

Ibid. Halaman 117

Soerjono Soekanto. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Halaman 92

Kaare Svalastoga. 1989. *Kondisi Masyarakat Miskin Di Perkotaan*. Ghalia Indonesia: Jakarta. Halaman 165

W.J.S. Poerwadarminta. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. Halaman 431

Ibid. Halaman 179

Wawancara dengan bapak Sinto (13 Oktober 2012, pukul 03.00 WIB).

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pekon-Lampung>).